

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilam (*Pogostemon cablin* benth.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang mempunyai peranan penting, sebagai sumber devisa negara dan sebagai pendapatan petani. Tanaman ini telah lama dibudidayakan di Indonesia dengan areal pengembangan tersebar di Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Bengkulu (Haryudin dan Nur, 2009). Sejak tahun 1998, pengembangan nilam meluas ke Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bahkan beberapa tahun terakhir ini telah menyebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur (Direktorat Jenderal Perkebunan 2007 *dalam* Haryudin dan Nur, 2009).

Indonesia merupakan pemasok minyak atsiri terbesar dipasaran dunia dengan kontribusi 90%. Sebagian minyak nilam diekspor untuk dipergunakan dalam industri parfum, kosmetik, antiseptik, insektisida pengawetan dan industri lainnya. Ekspor minyak atsiri di Indonesia menduduki urutan pertama dunia dengan negara tujuan Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang. Volume ekspor minyak nilam pada tahun 2006 sebesar 4.984 ton dengan nilai 4.950 US\$. Luas areal perkebunan dari tahun ke tahun terus meningkat dari 8.745 ha (1989) menjadi 26.657 ha (2008) dengan produksi mencapai 2.597 ton/ha pada tahun 2008 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2007 *dalam* Haryudin dan Nur, 2011).

Tanaman nilam termasuk tanaman yang memiliki perakaran yang dangkal sehingga kurang tahan kekeringan dan peka terhadap defisit kelembaban tanah (Nasruddin dan Hamidah, 2015). Pada umumnya tanaman nilam dibudidayakan pada lahan kering dengan pengairannya yang mengandalkan dari curah hujan. Salah satu kendala dalam budidaya tanaman nilam adalah jumlah curah hujan yang turun sangat rendah. Seperti halnya di daerah pesisir Aceh Utara curah hujan rata-rata tahunannya sebesar 1.478 mm/tahun dan penyebarannya yang tidak merata. Jumlah curah hujan yang rendah ini untuk budidaya tanaman nilam termasuk ke dalam kategori kurang sesuai (Nasruddin dan Hamidah, 2015).

Sebagai komoditas ekspor, minyak atsiri mempunyai prospek yang baik karena dibutuhkan secara kontinyu dalam industri parfum, kosmetik, sabun, obat – obatan dan lain – lain. Penggunaan minyak nilam dalam industri tersebut karena daya fiksasinya yang tinggi (Sahwalita dan Nanang, 2015)

Faktor lingkungan yang berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil tanaman nilam adalah kondisi tanah sebagai media tumbuh tanaman. Tanah bagi tanaman berfungsi sebagai penopang tumbuhnya tanaman, penyedia unsur hara, air, udara, aktivitas organisme tanah harus dalam kondisi yang optimum. Untuk mengoptimalkan fungsi tanah dapat dilakukan dengan pemberian bahan organik. Tanah yang baik adalah gembur, aerasi baik, porositas tinggi, mampu menahan air dan menyediakannya bagi tanaman, dan mampu menyediakan unsur hara (Sugiatno, 2011).

Dalam usaha meningkatkan potensi lahan bertekstur liat guna untuk menghasilkan produksi tanaman lebih baik, maka dari itu perlu diciptakan keadaan fisik tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Keadaan fisik yang baik akan dapat di peroleh dengan melakukan pengolahan tanah yang efektif guna untuk mempertahankan kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Pengolahan dalam barisan tanaman yang di kenal dengan *zone tillage* atau *preccision tillage* merupakan sistem pengembangan melebar pengolahan tanah hal tersebut khususnya efektif untuk melonggarkan tanah bagian bawah dari kedalaman normal dan meningkatkan kedalaman akaran serta kepadatan akar.

Pemupukan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting selain lahan, tenaga kerja dan modal. Pemupukan berimbang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan hasil tanaman nilam. Anjuran (rekomendasi) pemupukan harus dibuat lebih rasional dan berimbang berdasarkan kemampuan tanah menyediakan hara dan kebutuhan tanaman akan unsur hara, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan pupuk dan produksi tanpa merusak lingkungan akibat pemupukan yang berlebihan. Setiap jenis tanaman membutuhkan jenis dan unsur hara yang berbeda, demikian pula setiap stadia pertumbuhan menghendaki pasokan unsur hara dalam jumlah yang berbeda, untuk itu pengkajian tentang waktu aplikasi pupuk perlu mendapatkan perhatian. Waktu

pemupukan sangat tergantung dari kecepatan tanaman mengabsorpsi unsur-unsur hara yang dibutuhkan serta sifat dari jenis pupuk yang diberikan ke dalam tanah. Perlakuan waktu aplikasi pupuk subur ini pada saat tanam dan 28 HST mempengaruhi peningkatan jumlah buah, lingkaran buah dan panjang buah (Walsen, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh waktu aplikasi pemupukan phonska dan pengolahan tanah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pengolahan Tanah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam ?
2. Bagaimana pengaruh Waktu Aplikasi Pemupukan Phonska terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam ?
3. Bagaimana pengaruh interaksi Pengolahan Tanah Dan waktu aplikasi pemupukan phonska dan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Pengolahan Tanah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam.
2. Mengetahui pengaruh Waktu Aplikasi Pemupukan Phonska tanah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam .
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara Pengolahan Tanah Dan waktu aplikasi pemupukan phonska terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman nilam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu informasi dalam pengembangan IPTEK pada bidang pertanian khususnya pada budidaya tanaman nilam. Selain itu dapat memberikan suatu informasi baru sebagai acuan atau dasar penelitian yang lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh petani. Manfaat yang dapat diperoleh pembaca apabila membaca tulisan ini yaitu :

1. Bagi petani dapat dijadikan sebagai bahan penambah bahan wawasan jika ingin membudidayakan tanaman nilam.
2. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan acuan jika ingin melakukan penelitian yang sama.